



## Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Pemahaman Kerukunan Umat Beragama di Dusun Pondok, Desa Mojopuro

Dinda Fadia Putri<sup>1</sup>, Halimatussadiyah<sup>2</sup>, Aulia Zahrah<sup>3</sup>, Muhtar Mochamad Solihin<sup>4</sup>

Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta  
e-mail: [dindafadia@gmail.com](mailto:dindafadia@gmail.com)

### Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Mojopuro dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kerukunan umat beragama. Latar belakang kegiatan ini adalah munculnya potensi gesekan sosial akibat kurangnya pemahaman lintas agama di lingkungan masyarakat. Dusun Pondok, desa Mojopuro. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi melalui media cetak, penyuluhan dan diskusi, dan penyuluhan yang melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat Desa Mojopuro, khususnya Dusun Pondok. Evaluasi dilakukan melalui observasi sebelum serta sesudah kegiatan untuk mengukur peningkatan pemahaman masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam sikap toleransi dan komunikasi antarwarga lintas agama. Pengabdian ini menegaskan pentingnya pendidikan multikultural berbasis masyarakat sebagai upaya membangun harmoni sosial yang berkelanjutan di tingkat desa.

**Kata Kunci:** *Pengabdian Masyarakat, Kerukunan Umat Beragama, Penyuluhan, Desa Mojopuro.*

### Abstract

This community service activity was conducted in Mojopuro Village with the aim of increasing public understanding and awareness of the importance of interfaith harmony. The background to this activity was the potential for social friction due to a lack of interfaith understanding within the community. Pondok Hamlet, Mojopuro Village. The implementation method included outreach through print media, seminars and discussions, and counseling involving religious leaders, community leaders, and the Mojopuro Village community, particularly Pondok Hamlet. Evaluation was conducted through observation and interviews before and after the activity to measure improvements in community understanding. The results of the activity showed a significant increase in tolerance and communication between residents of different faiths. This service emphasizes the importance of community-based multicultural education as an effort to build sustainable social harmony at the village level.

**Keywords:** *Community Service, Interfaith Harmony, Counseling, Mojopuro Village.*

### PENDAHULUAN

Kemajemukan masyarakat Indonesia telah menjadi identitas yang sangat kuat dan dikenal di seluruh dunia. Indonesia adalah negara yang terdiri dari

ribuan pulau, ratusan etnis, dan banyak bahasa daerah, yang menunjukkan betapa kaya dan beragamnya bangsa ini. Menurut Krismiyanto Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang beragam (Krismiyanto, 2023). Menurut Pribadyo Prakosa Kemajemukan masyarakat Indonesia telah dikenal dunia. Salah satu aspek kemajemukan di Indonesia adalah kemajemukan agama. Terdapat Enam Agama resmi yang keberadaannya diakui oleh pemerintah yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu. Disamping itu juga terdapat aliran kepercayaan atau agama suku/lokal yang juga dibina oleh Pemerintah. Di Indonesia, dalam hal beragama, konstitusi kita menjamin kemerdekaan umat beragama dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai dengan kepercayaan dan keyakinannya masing-masing (Prakosa, 2022).

Kondisi ini mengindikasikan bahwa Indonesia adalah negara dengan tingkat perbedaan yang sangat tinggi dalam hal agama. Keberagaman ini adalah sebuah potensi sekaligus sebuah tantangan. Di satu sisi, perbedaan agama menambah kekayaan budaya yang memperkaya identitas bangsa tetapi di sisi lainnya, jika tidak dikelola dengan benar, perbedaan ini dapat memicu konflik sosial. Menurut Derung dkk keberagaman ini memberikan dampak positif, yaitu terciptanya keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat yang beragama (Derung, 2023). Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam serta sikap saling menghormati antar umat beragama agar dapat terwujud kehidupan masyarakat yang harmonis.

Menurut Suharno pluralitas agama di Indonesia merupakan realitas sosial yang harus dijaga dengan baik melalui kebijakan publik dan pendidikan multikultural dalam semua elemen sosial agar tidak menimbulkan konflik horizontal. Ia juga menekankan bahwa toleransi dan kerukunan beragama merupakan pondasi keutuhan bangsa (Suharno, 2022).

Dalam pandangan Ibnu dan Siti pengertian sehari-hari kata *rukun* dan *kerukunan* adalah damai dan perdamaian. Dengan pengertian ini jelas, bahwa kata kerukunan hanya dipergunakan dan berlaku dalam dunia pergaulan (Ibnu, 2018). Kerukunan antar umat beragama adalah cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antara golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan (Rusydi, 2018). Menurut Hardiansyah dkk toleransi adalah suatu sikap atau cara hidup yang taat pada aturan dan memungkinkan seseorang menerima dan menghargai tindakan orang lain (Hardiansyah, 2024).

Dari pengertian tersebut, dapat dimengerti bahwa hidup rukun antar agama adalah dasar yang krusial untuk menciptakan masyarakat yang damai dan beradab. Kerukunan bukan hanya sekedar tidak adanya perpecahan, tetapi juga menunjukkan kesadaran untuk hidup bersama secara harmonis di tengah perbedaan keyakinan. Sikap saling menghargai dan menghormati di antara pemeluk agama menjadi kunci dalam membangun masyarakat yang stabil dan rukun.

Menurut Bakar toleransi dalam pengertian sosiokultural dan agama yang luas mengacu pada keyakinan dan perilaku yang melarang prasangka terhadap kelompok mana pun dalam suatu komunitas. Islam adalah agama yang menjunjung tinggi kesucian dan kebenaran ajarannya serta mengajarkan umatnya untuk selalu menghormati dan bertoleransi satu sama lain (Bakar, 2015).

Selain itu, kerukunan antaragama juga memiliki peran penting dalam menjaga persatuan bangsa Indonesia yang kaya akan keragaman. Dalam kerangka pembangunan nasional, prinsip-prinsip toleransi dan kerukunan menjadi sumber daya sosial yang sangat berharga untuk memperkuat ikatan persaudaraan, memperkuat kesatuan, dan mencegah konflik horizontal di dalam masyarakat. Dengan menjadikan kerukunan sebagai nilai inti dalam kehidupan beragama, sosial, dan kebangsaan, Indonesia bisa terus mempertahankan identitasnya sebagai bangsa yang bersatu, damai, dan beraneka ragam.

Kerukunan antar umat beragama dengan demikian menjadi hal yang sangat penting, mendasar, dan merupakan satu-satunya pilihan. Namun, yang perlu ditekankan adalah bahwa kerukunan yang harus dikembangkan bukanlah kerukunan yang bersifat artifisial atau hanya verbalistik-semantik, melainkan kerukunan yang otentik, dinamis, dan realistik. Dalam lingkungan masyarakat desa, keberagaman agama menjadi dasar bagi terbentuknya solidaritas sosial, kerja sama, dan saling menghormati di antara penduduk. Dengan demikian, penanaman pemahaman serta penerapan nilai-nilai kerukunan harus terus dilakukan supaya masyarakat tidak gampang terpengaruh oleh isu-isu perpecahan yang sering muncul baik di tingkat nasional maupun global.

Dusun Pondok, yang terletak di Desa Mojopuro, Kecamatan Jatiroto, Kabupaten Wonogiri, adalah tempat yang menarik untuk dianalisis dalam konteks kerukunan antaragama. Sebagian besar penduduk di dusun ini beragama Islam dan terhubung dengan Nahdlatul Ulama (NU). Namun, ada juga beberapa keluarga yang mengikuti aliran lain seperti Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII), Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA), dan sebagian kecil yang beragama Kristen. Situasi ini menunjukkan bahwa walaupun mayoritas penduduk memiliki kesamaan dalam hal keyakinan, keberagaman tetap ada dalam skala yang lebih kecil dan menjadi bagian dari dinamika sosial di area tersebut.

Masalah yang muncul di daerah ini bukanlah pertikaian antar agama, melainkan kurangnya sarana untuk interaksi dan dialog antar keyakinan yang dapat memperdalam pemahaman bersama tentang pentingnya hidup berdampingan dengan harmoni di tengah perbedaan. Ketiadaan kegiatan edukatif yang menyangkut kerukunan beragama di tingkat masyarakat dan sekolah dasar juga merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan agar nilai-nilai toleransi dapat berkembang secara berkelanjutan.

## METODE

Program Pengabdian kepada Masyarakat yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat untuk Meningkatkan Pemahaman Kerukunan Umat Beragama di Desa Mojopuro” dilaksanakan dengan menggunakan berbagai pendekatan, seperti pendekatan edukatif, pendekatan partisipatif, serta pembentukan kelompok lintas agama.

Pendekatan edukatif diterapkan melalui aktivitas kelas kerukunan antarumat beragama dan cerita interaktif untuk anak-anak sekolah dasar, serta penyuluhan yang memberikan edukasi tentang kerukunan antarumat beragama. Dengan pendekatan ini, para peserta didik dan masyarakat diajarkan nilai-nilai toleransi dan menghormati perbedaan antaragama.

Adapun pendekatan yang melibatkan partisipasi diwujudkan dengan mengajak masyarakat, pemuka agama, pejabat desa, serta generasi muda secara aktif dalam pelaksanaan kegiatan. Dalam penyuluhan yang bersifat edukatif, peserta diajak untuk berdiskusi, saling bertukar pendapat. Selain itu, kampanye melalui media cetak dilaksanakan dengan mendistribusikan stiker yang mengusung tema kerukunan antar umat beragama di beberapa lokasi strategis di Desa Mojopuro. Tujuan dari aktivitas ini adalah untuk memperkuat pesan toleransi secara visual di ruang publik, sehingga masyarakat selalu ingat akan pentingnya menjaga kerukunan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan untuk mengembangkan kelompok lintas agama ditujukan untuk memperkuat keseluruhan rangkaian aktivitas pengabdian yang telah ada. Melalui penyuluhan edukatif, kegiatan kelas kerukunan, dan kampanye media cetak, dibentuklah ruang untuk bertemu dan berkomunikasi antara masyarakat, pemimpin agama, pendidik, dan pihak desa dari berbagai latar belakang agama. Diharapkan interaksi ini dapat menciptakan jaringan sosial lintas agama yang bersifat informal namun tetap berkelanjutan, yang akan berfungsi sebagai sarana kolaborasi untuk menjaga keharmonisan, memperkuat toleransi, serta mendukung aktivitas sosial di Desa Mojopuro. Dengan demikian, pendekatan ini berperan sebagai lanjutan dari kegiatan pendidikan dan partisipatif yang telah dilakukan sebelumnya, serta menjadi fondasi bagi keberlanjutan upaya meningkatkan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat.

Pendekatan-pendekatan ini diterapkan melalui berbagai kegiatan seperti kelas kerukunan umat beragama, dongeng interaktif, penyuluhan edukatif, kampanye melalui media cetak (sticker). Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Mojopuro, Dusun Pondok pada 27 Agustus - 03 Oktober 2025.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kerukunan antarumat beragama dalam konteks sosial. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya bertujuan memberikan informasi, tetapi juga mendorong perubahan sikap dan perilaku masyarakat terkait perbedaan di lingkungan mereka. Dengan

melibatkan berbagai kelompok sasaran dari siswa sekolah dasar, anak-anak TPQ, hingga masyarakat sekitar, program ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan berlandaskan pada nilai-nilai kerukunan dalam beragama. Menurut Rifa'i Kerukunan beragama merupakan keadaan interaksi antarumat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, dan saling menghormati dalam pengamalan ajaran kepercayaan serta kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat (Rifa'i, 2016). Pandangan ini menekankan bahwa keharmonisan bukan sekadar tinggal berdampingan tanpa pertikaian, tetapi juga melibatkan usaha aktif dari setiap orang untuk menjalin relasi yang harmonis melalui sikap saling menghargai dan memahami keyakinan satu sama lain. Dalam konteks sosial, nilai-nilai tersebut merupakan landasan penting untuk menciptakan suasana kebersamaan dan keadilan di antara para warga, terutama di komunitas yang memiliki variasi agama dan budaya, kerukunan antaragama juga berperan dalam menjaga stabilitas sosial, karena dengan adanya saling menghormati di antara pemeluk agama, risiko perpecahan dan diskriminasi bisa dikurangi.

Menurut Abdi Syahrial dalam negara yang multikultural seperti Indonesia, dengan berbagai agama dan kepercayaan yang berbeda-beda, penting bagi setiap individu untuk menghormati dan menghargai keberagaman tersebut. Tidak mengindahkan masalah kerukunan umat beragama dapat menyebabkan konflik yang serius dan mengancam kehidupan manusia (Harahap, 2023). Dengan demikian, membangun kerukunan bukan hanya menjadi tanggung jawab moral bagi para penganut agama, tetapi juga merupakan bagian dari usaha bersama untuk mempertahankan keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

Nilai-nilai ini kemudian menjadi landasan dalam pelaksanaan program Kelas Kerukunan Umat Beragama (KUB), baik di sekolah dasar maupun di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Melalui program ini, anak-anak dikenalkan pada konsep toleransi dan saling menghormati sejak usia dini, dengan cara yang sesuai untuk usia mereka. Aktivitas dilakukan secara berulang dan interaktif agar nilai-nilai tersebut tidak hanya dimengerti secara intelektual, tetapi juga tertanam dalam sikap mereka sehari-hari. Di SD 01 Mojopuro, kegiatan KUB berfokus pada pengembangan sikap saling menghormati di lingkungan sekolah. Anak-anak diajak untuk berdiskusi dan bermain peran yang menekankan pentingnya kebersamaan tanpa memandang perbedaan keyakinan. Sementara itu, di TPQ Al-Hidayah, kegiatan difokuskan pada penanaman nilai kerukunan melalui pembelajaran agama yang kontekstual, di mana anak-anak diajak untuk memahami bahwa ajaran agama juga mengandung pesan perdamaian dan penghormatan terhadap sesama.

Sebagai bagian dari kegiatan Kelas Kerukunan, metode dongeng Interaktif juga diterapkan untuk menyampaikan kisah-kisah Nabi dan hadis-hadis yang berfokus pada kerukunan. Metode ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami

oleh anak-anak, sehingga pesan toleransi dapat disampaikan dengan lebih mendalam dan berkesan.



Gambar 1. Pemaparan Materi Kerukunan Umat Beragama

Selain program Kelas Kerukunan Umat Beragama (KUB), kegiatan ini juga melibatkan sejumlah program tambahan yang bertujuan untuk menguatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai toleransi dalam komunitas yang lebih luas. Salah satu contohnya adalah Penyuluhan terkait Kerukunan, yang diadakan bersama dengan Kelompok 12 dengan tema "Moderasi Beragama." Selama kegiatan berlangsung, penyuluh tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga menciptakan ruang untuk diskusi interaktif agar masyarakat dapat mengaitkan topik kerukunan dengan situasi nyata di lingkungan mereka. Tujuan dari ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran bahwa sikap saling menghormati dan kerja sama antaragama merupakan kunci untuk menciptakan harmoni sosial. Dengan pendekatan partisipatif ini, kegiatan penyuluhan berhasil menciptakan suasana dialog yang hangat dan terbuka, di mana setiap peserta dapat menyampaikan pandangan serta pengalaman mereka mengenai kerukunan antarumat beragama.



Gambar 2. Pemaparan Materi Penyuluhan Kerukunan Umat Beragama

Untuk menegaskan pesan yang telah disampaikan selama acara, program ini juga menyajikan media yang sederhana tetapi penuh arti, yaitu stiker dengan

tema “Sapa Rukun” Stiker ini berperan sebagai pengingat visual bagi masyarakat agar terus menyebarkan pesan tentang toleransi, saling menghormati, serta menjaga kedamaian dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan media visual yang mudah diakses ini, pesan tentang pentingnya hidup harmonis dapat disampaikan dengan cara yang sederhana namun efektif. Stiker “Sapa Rukun” tidak hanya diberikan kepada pihak-pihak yang ikut dalam kegiatan, tetapi juga didistribusikan kepada lingkungan masyarakat, seperti saat turnamen voli piala bupati, di sekolah, dan dalam acara silaturahmi dengan warga. Tujuannya adalah agar pesan kerukunan dapat terus terlihat dan diingat oleh masyarakat luas, bahkan setelah kegiatan pengabdian selesai. Upaya sederhana ini menjadi simbol kesinambungan antara edukasi yang disampaikan melalui penyuluhan dan praktik nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelaksanaan seluruh program pengabdian masyarakat ini memberikan dampak positif yang cukup signifikan bagi masyarakat Dusun Pondok. Dari kegiatan ini, masyarakat mulai lebih memahami pentingnya toleransi dan kerukunan antar umat beragama. Para siswa di SD dan TPQ terlihat sangat antusias selama kegiatan, terlihat dari keaktifan mereka saat menjawab pertanyaan, bermain peran, dan berdiskusi tentang arti saling menghormati. Hal ini membuktikan bahwa metode edukatif yang dipakai, seperti bermain dan mendengarkan cerita interaktif, bisa menarik perhatian dan menanamkan nilai-nilai moral dengan baik sejak usia dini.

Selain itu, respon masyarakat terhadap kegiatan ini juga sangat positif. Masyarakat, termasuk guru dan tokoh setempat, memberikan dukungan terhadap program ini karena dianggap bisa menciptakan suasana kebersamaan di desa. Mereka juga mengatakan bahwa kegiatan seperti Kelas KUB dan kampanye "Sapa Rukun" bisa menjadi contoh nyata bagaimana kerukunan umat beragama bisa diterapkan dalam hidup sehari-hari.



Gambar 3. Mahasiswa sedang membagikan stiker (Sapa Rukun)

Lebih lanjut, keberlanjutan dari kegiatan ini menjadi fokus penting bagi mahasiswa. Masyarakat diharapkan dapat melanjutkan nilai-nilai yang telah diajarkan melalui kegiatan rutin seperti pengajian, acara keagamaan, atau pertemuan warga. Sementara itu, sekolah dan TPQ diharapkan bisa menjadikan Kelas Kerukunan sebagai bagian dari pembelajaran karakter. Dengan cara ini, pesan-pesan yang disampaikan selama program pengabdian tidak hanya berhenti di kegiatan sementara, tetapi akan terus ada dan berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Dusun Pondok.

## SIMPULAN

Pemberdayaan masyarakat ini berhasil meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya hidup rukun di tengah perbedaan keyakinan. Melalui pendekatan edukatif dan partisipatif kegiatan ini mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerja sama antarumat beragama sejak usia dini hingga kalangan masyarakat dewasa. Program seperti Kelas Kerukunan Umat Beragama (KUB), dongeng interaktif, penyuluhan tentang moderasi beragama, serta kampanye "Sapa Rukun" melalui media cetak terbukti efektif dalam menyampaikan pesan-pesan toleransi secara ringan namun bermakna.

Antusiasme peserta, baik dari siswa SD, santri TPQ, maupun masyarakat umum, menunjukkan bahwa metode edukatif yang interaktif dan visual mampu menumbuhkan sikap positif terhadap keberagaman. Dampak positif kegiatan ini terlihat dari meningkatnya partisipasi masyarakat dalam dialog dan kegiatan bersama lintas agama, serta munculnya komitmen untuk menjaga kerukunan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya dukungan dari masyarakat, guru, dan tokoh setempat, nilai-nilai kerukunan yang ditanamkan melalui kegiatan ini berpotensi terus berlanjut dalam aktivitas sosial dan keagamaan masyarakat Dusun Pondok. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan partisipasi aktif merupakan langkah efektif dalam memperkuat harmoni sosial serta menjaga persatuan di tengah kemajemukan bangsa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, A. (2015). *Konsep toleransi dan kebebasan beragama* (Vol. 7, Issue 2). Retrieved from <https://situswahab.wordpress.com>
- Derung, T. N., Resi, H., & X, I. P. (2023). Toleransi dalam bingkai moderasi beragama: Sebuah studi kasus pada kampung moderasi di Malang Selatan. *KURIOS*, 9(1), 52. <https://doi.org/10.30995/kur.v9i1.723>
- Harahap, S. H., Nofianti, R., & Agustia, N. R. (2023). Kerukunan umat beragama: Keragaman dan keharmonisan di Kwala Begumit Kabupaten Langkat. Efitra (Ed.). Yogyakarta: PT Green Pustaka Indonesia.
- Hardiansyah, D., Putri Nabila, A., Yolanda, D., Dinda, M., Manalu, M., & Saleh, S. (2024, September). Pemberdayaan masyarakat: Upaya meningkatkan harmoni komunitas melalui kegiatan ceramah dan sosialisasi moderasi beragama di Desa Gunung Bandung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2).

- Ibnu, A., & Siti, R. (2018). Makna rukun dan kerukunan dalam konteks sosial kemasyarakatan. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 5(3), 168-175.
- Krismiyo, A. K. R. I. (2023). Membangun harmoni dan dialog antar agama dalam masyarakat multikultural. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(3), 238-244.
- Prakosa. P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 46. DOI: 10.37364/jireh.v4i1.69
- Rifa'i. M. K. (2016). Internalisasi nilai-nilai religius berbasis multikultural dalam membentuk insan kamil. *Journal of Islamic Education Studies*, 4(1), 116 <https://doi.org/10.15642/pai.2016.4.1>.
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna kerukunan antar umat beragama dalam konteks keislaman dan keindonesian. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 1(1), 171. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1161580>
- Suharno. (2022). *Pluralitas agama dan toleransi dalam masyarakat Indonesia*. *Jurnal Multikultural & Multireligius*, 21(3), 200-212. Retrieved from <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2413455>